



IMPLEMENTASI SDGs PROGRAM MASJID BERBASIS GENDER DI MASJID AGUNG H. ACHMAD BAKRIE KISARAN

Alanis Audia¹, Hasnun Jauhari Ritonga²

alanis0104202069@uinsu.ac.id¹, hasnunjauhariritonga@uinsu.ac.id²

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi program berbasis gender yang sesuai dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs) di Masjid Agung H. Achmad Bakrie, Kisaran. Dalam konteks meningkatkan kesetaraan gender di ruang keagamaan dan mengkaji langkah-langkah praktis yang diambil oleh masjid dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi seluruh jamaah, khususnya perempuan. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian lapangan, khususnya menggunakan metodologi deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini mencatat langkah-langkah konkrit seperti program pendidikan, kegiatan kesadaran gender, dan perubahan infrastruktur yang dilakukan masjid. Penelitian ini juga memeriksa dampak sosial, budaya, dan perubahan normatif yang terjadi seiring dengan implementasi program berbasis gender di lingkungan masjid. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan partisipasi perempuan dalam kegiatan pengambilan keputusan dan manajemen masjid, meskipun masih memerlukan langkah-langkah lanjutan untuk memperkuat peran mereka. Penelitian ini juga mencatat perubahan dalam infrastruktur masjid, seperti penyediaan fasilitas yang ramah gender. Namun, terdapat tantangan terkait resistensi terhadap perubahan budaya yang masih mempengaruhi sepenuhnya integrasi kesetaraan gender. Dengan menyoroti keberhasilan dan tantangan ini, penelitian ini memberikan wawasan yang penting bagi upaya-upaya lebih lanjut dalam mendukung kesetaraan gender dalam lingkungan masjid sesuai dengan prinsip-prinsip SDGs.

Kata Kunci: Implementasi, SDGs, Gender.

Abstract: This research aims to analyze the implementation of gender-based programs in accordance with the Sustainable Development Goals (SDGs) at the H. Achmad Bakrie Grand Mosque, Kisaran. In the context of increasing gender equality in religious spaces and examining the practical steps taken by mosques in creating an inclusive and supportive environment for all congregants, especially women. This research is field research using descriptive qualitative methods. Data collection in this research used interviews, observation and documentation. This study employs field research methodology, specifically utilising descriptive qualitative methodologies. The results of this research show that there is an increase in women's participation in decision-making and mosque management activities, although further steps are still needed to strengthen their role. This research also notes changes in mosque infrastructure, such as the provision of gender-friendly facilities. However, there are challenges related to resistance to cultural change that still affect the full integration of gender equality. By highlighting these successes and challenges, this research provides important insights for further efforts to support gender equality in mosque environments in line with SDGs principles.

Keywords: Implementation, SDGs, Gender.

PENDAHULUAN

Era globalisasi kesetaraan gender dan pembangunan berkelanjutan telah menjadi pijakan utama dalam agenda global yang mendesak untuk dicapai dalam berbagai konteks sosial, ekonomi, dan agama di seluruh dunia (faturahman&fera:2022). Kesetaraan gender adalah pilar utama dalam upaya mencapai pembangunan yang berkelanjutan di seluruh dunia. *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang diperkenalkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menjadi kerangka kerja yang menggarisbawahi pentingnya kesetaraan gender dalam berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Sebagai reaksi terhadap kompleksitas tantangan global, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) telah menggagas *Sustainable Development Goals* (SDGs), suatu kerangka kerja yang menggabungkan dimensi-dimensi kunci pembangunan berkelanjutan. Salah satu poin penting dalam SDGs adalah mencapai kesetaraan gender dalam segala aspek kehidupan (larashati:2022). Beatte Littig dan Erich Griesler telah melakukan penelitian tentang Keberlanjutan Sosial, yang secara khusus berfokus pada konsep Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Penelitian mereka mengusulkan pemahaman baru tentang keberlanjutan, berdasarkan pertukaran kebutuhan dan pekerjaan antara laki-laki dan perempuan. Perspektif konseptual dan analitis ini bertujuan untuk mendukung keberlanjutan sosial (Rofiqoh ferawati:2018).

Kesetaraan gender tidak hanya sekadar tuntutan global, tetapi juga memiliki implikasi signifikan dalam lingkungan keagamaan (Sonny:2022). Hal ini berkaitan dengan semakin banyaknya bangunan masjid, namun tidak secara langsung menyangkut pengelolaan masjid. Akibatnya, banyak masjid, setelah dibangun, hanya digunakan sebagai tempat salat. Nampaknya dalam masyarakat masa kini, masjid kerap diasosiasikan dengan sikap acuh tak acuh atau kurang perhatian. Istilah “pengabaian” dalam konteks ini merujuk secara khusus pada kurangnya pengelolaan yang tepat (Dedi&defi:2021). Sebagai pusat keagamaan spiritualitas dan pusat kegiatan keagamaan dalam masyarakat, mempunyai potensi besar untuk menjadi katalis bagi tindakan transformatif dalam mewujudkan kesetaraan gender. Meskipun masjid memiliki potensi yang besar dalam implementasi program-program SDGs berbasis gender di lingkungan masjid masih memerlukan pemahaman yang lebih dalam terkait strategi yang efektif dan solusi dalam tantangan yang dihadapi dalam proses implementasinya.

Dalam konteks keagamaan, masjid memiliki peran yang sangat penting sebagai pusat spiritual, sosial, dan kultural dalam masyarakat (Nurlaili: 2020) . Masjid juga memerlukan pengelolaan budaya, yang meliputi kegiatan yang bertujuan untuk melestarikan lingkungan fisik masjid, baik secara internal maupun eksternal. Termasuk pemeliharaan peralatan fisik di dalam masjid, dengan tujuan untuk mempercantik dan meninggikan masjid. Riayah adalah aspek penting dalam pengelolaan masjid, yang mencakup pemeliharaan dan pemeliharaan fasilitas. Riayah mengacu pada praktik melestarikan dan meningkatkan lingkungan fisik masjid, baik interior maupun luarnya. Hal ini melibatkan penyediaan peralatan yang diperlukan di dalam lingkungan masjid, dengan tujuan akhir untuk menghormati dan meningkatkan status masjid. Penting dan wajib untuk meninggikan dan menghormati masjid. Kita wajib untuk tekun melestarikan dan merawatnya dengan sebaik-baiknya. Setiap masjid berada di bawah perlindungan ilahi Allah, karena dianggap miliknya (Fernanda ridho: 2023) . Namun, terdapat tantangan dalam memastikan bahwa masjid sebagai lembaga keagamaan juga menjadi motor perubahan dalam mencapai tujuan kesetaraan gender dan pembangunan berkelanjutan.

Kaitannya dengan dakwah. Secara sederhana, dakwah mengacu pada tindakan sosialisasi dan membantu masyarakat mengenali kebenaran. Kategorisasi Mad'u,

sebaliknya, adalah proses mengkategorikan berbagai kelompok individu berdasarkan penerimaan mereka terhadap kenyataan tersebut. Pada hakekatnya pengkategorian mad'u ini tidak ada kaitannya dengan perbedaan suku atau kasta manusia yang satu dengan yang lain. Lebih jauh lagi, pengklasifikasian mad'u bertujuan khusus untuk memperoleh pengetahuan mengenai ciri-ciri khas kelompok mad'u tertentu yang tidak terdapat pada kelompok mad'u lainnya. Sebagaimana telah dikatakan sebelumnya, tujuan dakwah memerlukan pendekatan yang dinamis dan perlakuan yang dinamis.

Klasifikasi mad'u sangat berharga untuk menentukan strategi dakwah yang tepat, berhasil dan efisien (Hasnun: 2018). Dakwah Islam adalah praktik penerapan ajaran Islam secara penuh dalam kehidupan manusia, terkadang dilakukan dengan dukungan organisasi Islam. Esensi Islam adalah kemurahan universal, mencakup semua individu, tanpa memandang gender, sebagai penerima berkahnya.

Dengan demikian Islam responsif gender.

Didalam Al qu'an Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti."

(QS. Al-Hujurat 49: Ayat 13)

Kesetaraan gender adalah suatu kondisi yang mencerminkan kesetaraan peran, Selain itu, masjid juga berperan sebagai kesetaraan tempat untuk laki-laki dan perempuan berinteraksi dengan Allah SWT. Di dalam masjid, orang dapat bertemu dan berbicara tentang masalah yang dihadapi, baik yang menyenangkan maupun yang menyedihkan. Selain itu, masjid juga menjadi sarana untuk berkomunikasi antara Nabi dan umatnya, serta antara sesama umat Islam. Hal ini dapat memperkuat hubungan sosial dan ikatan komunitas umat Islam, sehingga dapat memastikan persatuan dalam kehidupan. Oleh karena itu, masjid memiliki peran penting sebagai ruang sosial bagi kemanusiaan. Karena itu, bukanlah keliru untuk menyatakan bahwa masjid harus menjadi pusat kegiatan keagamaan yang beragam. Tidak ada perbedaan yang jelas antara laki-laki dan perempuan (M. Iqbal: 2020).

Gerakan feminis dalam Islam mengadvokasi kesetaraan gender dan mengkritik keras simbol, gagasan, dan budaya yang melanggar perlakuan tidak adil terhadap perempuan. Gerakan feminis bertujuan untuk membongkar struktur masyarakat yang merugikan status perempuan. Kehadiran agama, yang dipandang sebagai pengaruh mendasar terhadap sistem sosial, menjadi titik fokus penting dalam semua penyelidikan akademis (Rohmatul: 2018). Memperoleh akses, peluang, keterlibatan, kendali, dan keuntungan bagi pertumbuhan dan hak-hak dasar setiap individu. Untuk mewujudkan secara utuh prinsip-prinsip Islam yang mendalam dalam kehidupan manusia, Masjid Agung H. Achmad Bakrie di Kisaran berdiri sebagai salah satu masjid terluas di provinsi Sumatera Utara, sebagai bagian integral dari kehidupan masyarakat lokal, menjadi subjek penelitian yang menarik dalam rangka mengeksplorasi bagaimana implementasi program SDGs berbasis gender dapat dijalankan di dalam konteks keagamaan. Kisaran, sebuah kota yang kaya akan nilai-nilai keagamaan dan budaya tradisional, menawarkan panggung yang relevan untuk mengamati peran masjid dalam upaya mencapai kesetaraan gender dalam masyarakat yang masih kental dengan nilai-nilai tradisional.

Meskipun upaya-upaya telah dilakukan secara global untuk mendorong kesetaraan gender, namun masih terdapat kesenjangan yang nyata dalam akses terhadap layanan, pengambilan keputusan, dan peran dalam kegiatan keagamaan di lingkungan masjid. Oleh

karena itu, penelitian ini ingin menggali secara mendalam bagaimana program-program yang diimplementasikan di Masjid Agung H. Achmad Bakrie Kisaran dapat menjadi model yang efektif dalam mengatasi ketimpangan gender dalam konteks keagamaan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menilai pelaksanaan inisiatif Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) yang berfokus pada gender di Masjid Agung H. Achmad Bakrie. Dengan melibatkan *stakeholder* utama, komunitas masjid, dan pengelola, penelitian ini akan mengeksplorasi langkah-langkah konkret yang telah diambil, tantangan yang dihadapi, serta dampak dari program-program yang telah diimplementasikan. Melalui pemahaman mendalam terhadap tantangan, strategi, dan dampak dari implementasi program SDGs berbasis gender di masjid ini, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengidentifikasi langkah-langkah yang dapat ditempuh untuk memperkuat peran masjid sebagai fasilitator kesetaraan gender dalam upaya mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Penelitian ini tidak hanya akan memberikan gambaran yang jelas tentang implementasi program-program tersebut, tetapi juga akan memberikan rekomendasi yang konstruktif bagi masjid dan komunitas sekitarnya, serta bagi masjid-masjid lainnya yang ingin mengadopsi program-program serupa.

Meskipun ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian sebelumnya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nur Fadila pada tahun 2023, Penelitian yang dilakukan oleh Syamsuri dkk. (2022). Serta penelitian yang dilakukan oleh (Susi Ayuli:2022). Akan tetapi penelitian berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini menonjol dengan keunggulan yang jelas dibandingkan dengan penelitian sebelumnya terutama melalui fokusnya yang mendalam pada implementasi program SDGs berbasis gender di lingkungan masjid. Banyak penelitian sebelumnya lebih terfokus pada analisis umum mengenai kesetaraan gender dalam konteks sosial atau sektor tertentu, sedangkan penelitian ini merespons pengetahuan dengan menyoroti peran masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan dalam masyarakat. Dengan memusatkan perhatian pada lingkungan keagamaan, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih luas tentang tantangan unik dan strategi spesifik yang dibutuhkan untuk mewujudkan kesetaraan gender di lingkungan keagamaan, sesuatu yang belum terperinci dalam penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian ini berpotensi memberikan solusi adaptif yang dapat diadopsi oleh masjid-masjid lain, menciptakan dampak yang lebih luas dalam upaya mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan dengan fokus pada kesetaraan gender dalam konteks agama.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan wawasan mendalam tentang implementasi SDGs berbasis gender di masjid tetapi juga memperluas pemahaman kita tentang peran lembaga keagamaan dalam mendukung kesetaraan gender dalam upaya menuju pembangunan yang lebih inklusif.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk menjelaskan kejadian-kejadian di masyarakat dan mengidentifikasi isu-isu yang berulang, kemudian merancang strategi untuk mengatasi tantangan-tantangan ini. (Rusman: 2021). Bahkan Bogdan dan Taylor, menambahkan, bahwa dalam penelitian kualitatif ini juga sering dikenal dengan penelitian yang akan menghasilkan sebuah data berbentuk kalimat tulisan, dari lisan seseorang maupun data yang dihasilkan dari perilaku yang diamati (Zuchri : 2021). Maka dari itu, peneliti memberikan beberapa pertanyaan secara langsung kepada narasumber, lalu mencatat laporan hasil sesuai dengan dilapangan.

Kajian dilaksanakan di Masjid Agung H. Achmad Bakrie Kisaran yang terletak di Jln.

Sidomukti, di Kecamatan Kota Kisaran Barat Kabupaten Asahan, Sumatera Utara. Strategi pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi (Umar & Miftahul, 2019). Strategi ini dapat digunakan untuk memperoleh data, baik dikomunikasikan secara lisan atau tertulis. Selain itu pengumpulan data juga dipermudah melalui penggunaan teknik wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Teknik analisis data melibatkan beberapa langkah. Langkah awal adalah reduksi data, di mana peneliti mengkategorikan dan menyederhanakan data untuk digunakan, serta menyaringnya. - informasi yang berlebihan (hardani: 2020). Langkah kedua, penyajian data, yaitu menyajikan data-data mengenai konsep Implementasi SDGs Program Masjid Berbasis Gender di Mesjid Agung H. Achmad Bakrie Kisaran berasal dari fase reduksi. Tahap ketiga, yang dikenal sebagai verifikasi data, melibatkan demonstrasi keakuratan teoritis dan dasar faktual dari isu-isu yang terkait dengan implementasi SDGs Program Masjid Berbasis Gender di Mesjid Agung H. Achmad Bakrie Kisaran.

HASIL PENELITIAN

A. Implementasi Kesetaraan Gender (SDGs) dalam Program Masjid Berbasis Gender

Implementasi kesetaraan gender Sustainable Development Goals (SDGs) dalam program masjid berbasis gender menandai langkah penting dalam menyelaraskan nilai-nilai agama dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan. Pendekatan ini mencakup serangkaian upaya yang bertujuan untuk memastikan partisipasi aktif dan kesetaraan akses bagi pria dan wanita dalam segala aspek pemanfaatan Masjid.

Akronim SDGs adalah singkatan dari Sustainable Development Goals (Tujuan Pembangunan Berkelanjutan) yang mengacu pada agenda pembangunan global komprehensif yang ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sebagai respons terhadap permasalahan yang dihadapi dunia. Agenda ini terdiri dari tujuan spesifik dan 169 sasaran.

SDGs adalah bertujuan untuk:

1. Memberantas kemiskinan dalam segala wujudnya secara global (Zero Poverty).
2. Mencapai tujuan untuk memberantas kelaparan, memastikan akses terhadap pangan yang cukup dan bergizi, dan meningkatkan praktik pertanian berkelanjutan (Zero Hunger).
3. Menjamin terwujudnya kesejahteraan fisik dan mental yang optimal bagi individu di segala usia (Good Health and Well Being),
4. Menjamin pendidikan berstandar tinggi yang dapat diakses oleh semua orang dan tidak memihak, sekaligus menumbuhkan kesempatan belajar berkelanjutan (Pendidikan Berkualitas).
5. Mempromosikan kesetaraan gender dan memberdayakan perempuan dan anak perempuan.
6. Menjamin akses universal dan tata kelola sumber daya air dan sanitasi yang berkelanjutan (Air Bersih dan Sanitasi),
7. Menjamin akses universal terhadap sumber energi yang murah, dapat diandalkan, ramah lingkungan, dan terkini (inexpensive and Clean Energy),
8. Mendorong pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif, serta ketahanan lapangan kerja yang komprehensif dan produktif, serta kondisi ketenagakerjaan yang memuaskan bagi semua individu (Pekerjaan yang Layak dan Pertumbuhan Ekonomi)

(adi: 2022).

Kesetaraan gender mencakup pemberian persamaan hak, kewajiban, dan prospek bagi setiap individu, tanpa memandang gender mereka. Dalam konteks Indonesia, ketidaksetaraan gender masih menjadi permasalahan yang signifikan, khususnya di sektor hukum, politik, dan ekonomi. Misalnya, perempuan hanya menempati 21% anggota parlemen Indonesia, dan terdapat kesenjangan tingkat partisipasi angkatan kerja dan pendapatan per kapita antara laki-laki dan perempuan.

Penerapan kesetaraan gender dipandang penting untuk memperkuat perekonomian, politik, dan pendidikan di Indonesia. Berbagai organisasi, termasuk United Nations Development Programme (UNDP), secara aktif terlibat dalam inisiatif untuk mendorong kesetaraan gender di Indonesia, seperti pemberdayaan perempuan untuk pembangunan yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Meskipun ada upaya yang dilakukan, ketidaksetaraan gender masih terjadi di berbagai aspek masyarakat Indonesia, termasuk ketenagakerjaan, dimana diskriminasi dan pelanggaran hak-hak perempuan masih sering terjadi. Di dalam hal ini juga terjadi manajemen masjid riayah nya kurang berfungsi ataupun kurang sempurna karena program Kesetaraan Gender untuk Pertumbuhan untuk mendukung mengatasi kesenjangan gender. Untuk melalui penelitian dan rekomendasi kesetaraan terdapat upaya yang terus dilakukan untuk mendorong kesetaraan gender di Indonesia, tetapi negara maupun masjid masjid yang ada di indonesia ini masih menghadapi tantangan dalam mewujudkan tujuan ini sepenuhnya.

Adapun beberapa bentuk implementasi dari kesetaraan gender dalam program berbasis gender di masjid Agung H. Achmad Bakrie Kisaran, berupa:

a. Kepengurusan Badan Kemakmuran Masjid Agung H. Achmad Bakrie Kisaran

Manajemen Masjid bertanggung jawab untuk mengatur dan mendelegasikan tugas untuk memastikan bahwa semua kegiatan masjid dilakukan secara efisien. Badan Kemakmuran Masjid Agung H. Achmad Bakrie Kisaran secara khusus bertugas memenuhi kewajibannya untuk menjamin berfungsinya dan terlaksananya fungsi dan tugasnya secara optimal (Arif Ramadony: 2020). Badan Kemakmuran Masjid Agung H. Achmad Bakrie Kisaran kurang inklusivitas gender dan tidak menjunjung tinggi kesetaraan gender, karena perempuan tidak dilibatkan dalam pengelolaannya. Karena dalam agama kita mengajarkan yang diwajibkan ke masjid itu hanya seseorang laki – laki dan seorang perempuan hanya sunnah sholat di masjid. Maka dari itu lebih di unggul kan seorang laki laki di dalam kepengurusan Masjid Agung H. Achmad Bakrie Kisaran dari pada perempuan.

b. Implementasi pembangunan yang berkelanjutan di Masjid Agung H. Achmad Bakrie Kisaran

Di Masjid Agung Kisaran ada sebuah bangunan yang sedang berlangsung, yang mana mereka membangun sebuah menara pandang, agar di mesjid agung kisan bukan hanya tempat singgah beribadah saja tetapi tempat wisata religi juga. Pembangunan ini juga adalah sebuah program dari BKM Masjid Agung yang di naungi oleh Pemerintahan Kabupaten.

Semua dana yang dikeluarkan ataupun kerusakan yang terjadi dalam pembangunan di fasilitasi oleh Pemerintahan Kabupaten. Terkait perempuan di dalam program ini bagian mesjid agung kisan tidak tahu menahu masalah tersebut, hanya saja sejauh ini mereka melihat hanya melibatkan laki laki saja tidak ada perempuan nya.

c. Fasilitas yang disediakan Masjid Agung H. Achmad Bakrie Kisaran

- 1) Kamar mandi Masjid Agung H. Achmad Bakrie Kisaran sangat lah luas dan indah di dalam nya. Tetapi, tidak ada kesetaraan antara laki- laki dan perempuan, mereka membuat desain lebih menonjol di laki laki karena sudah di rancang oleh desainer

tersendiri, yang mana keran laki laki dan perempuan sangat berbeda yang laki-laki sebanyak 200 sedangkan perempuan hanyalah 180 keran. Sedangkan kaca yang di fasilitasi Masjid Agung untuk kamar mandi setara antara laki laki dan perempuan. Perbedaan nya hanya saja laki- laki satu dalam kamar mandi satu lagi di depan pintu sedangkan perempuan dua dua nya di dalam kamar mandi.

2) Shaff Sholat Masjid Agung H. Achmad Bakrie Kisaran

Shaff sholat di masjid agung sangat luas tetapi antara laki-laki dan perempuan berbeda, yaitu laki-laki 30 shaff sedangkan perempuan hanya 6 shaff, perbandingan nya sangatlah jauh di karenakan mengikuti pintu masuk dari masjid itu sendiri, jika di setarakan antara laki laki dan perempuan maka tidak ada pintu masuk yang akan di gunakan untuk pintu masuk laki lakinya. Tetapi, bisa saja di setarakan antara laki-laki dan perempuan jamaah laki-laki ingin sholat jum'at tidak memiliki pintu masuk kedalam masjid, sehingga shaff perempuan di minimalisirkan dan terlihat perbandingannya yaitu 1:5, artinya perempuan hanya sebanyak 6 shaff dan laki-laki sebanyak 30 shaff.

3) Tempat Menyusui wanita

Masjid Agung H. Achmad Bakrie Kisaran menyediakan tempat menyusui sementara agar jama'ah lainnya tidak terganggu. Dan dengan adanya fasilitasi ruangan yang di sediakan melindungi kaum wanita yang ingin menyusui anaknya. Akan tetapi ruangan yang disediakan bukan khusus tempat enyusui taetapi di gabung dengan ruangan kesehatan, dan yang meyusui di ruangan tersebut hanya musafir, sekaligus mereka istirahat di dalam ruanga tersebut.

Untuk ruangan khusus meyusui sudah di rapatkan dan akan segera dibuat oleh pihak Pemerintah kabupaten nya sendiri.

4) Ruangan kesehatan Masjid Agung H. Achmad Bakrie Kisaran

Ruang kesehatan digunakan yang ketika jamaah yang sholat di masjid tiba tiba sakit. Dan ini bermanfaat bagi jama'ah dengan adanya fasilitas yang telah disediakan oleh masjid.

5) Tempat manasik

Masjid Agung H. Achmad Bakrie Kisaran memfasilitasi masyarakat sekitar yang ingin latihan manasik haji.

6) Mukena

Mukena yang di fasilitasi masjid sebanyak 80 mukena. Selain itu, ada juga individu yang memberikan sumbangan kepada Masjid Agung H. Achmad Bakrie Kisaran, meski jumlah pastinya masih dirahasiakan. Telekung ini khusus diperuntukkan bagi jamaah Masjid Agung H. Achmad Bakrie Kisaran yang berkunjung ke masjid.

7) Al-Qur'an

Al-qur'an yang di sediakan masjid sebanyak 150 Al'qur'an. Dan Al-qur'an tersebut disediakan untuk laki-laki dan perempuan dan hanya di gunakan jamaah di masjid itu saja dan tidak di perbolehkan untuk dibawa pulang oleh jama'ah.

8) Ruangan perwiritan ibu –ibu

Masjid menyediakan fasilitas ruangan perwiritan ibu-ibu setiap minggu. Bukan hanya Setiap jum'at saja tetapi, masjid juga meyediakan jika ada acara- acara di lain hari nya.

Dalam kesetaraan antara perempuan dan laki laki di mesjid agung kisaran memiliki perbedaan yang sudah terlihat dalam penelitian. Dalam menghadapi tantangan ini, solusi terletak pada pendekatan yang inklusif serta upaya peningkatan kesadaran secara bertahap. Oleh karena itu, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat beribadah, namun juga sebagai

pusat pengembangan inklusivitas dan pemberdayaan bagi seluruh jamaah, menciptakan lingkungan yang tidak hanya melayani kebutuhan spiritual, tetapi juga mendukung pertumbuhan dan kesejahteraan semua anggota komunitas. yang inklusif, adil, dan berdaya guna bagi seluruh masyarakat.

B. Tantangan dan Solusi Implementasi (SDGs) Meningkatkan Kesetaraan Gender dalam Program Masjid Berbasis Gender

Masjid berfungsi sebagai representasi simbolis iman Islam. Ini berfungsi sebagai indikator atau pengukur suasana dan keadaan komunitas Muslim di sekitarnya. Berdirinya masjid menandakan kemajuan Islam dalam suatu masyarakat. Maka dalam pembangunan ada suatu Tantangan dalam implementasi kesetaraan gender dalam program masjid berbasis gender seringkali melibatkan faktor budaya, norma, dan penghalang struktural yang telah tertanam kuat dalam masyarakat (Nurlaili: 2020).

Berikut beberapa tantangan implementasi kesetaraan gender dalam program masjid berbasis gender, sebagai berikut:

1) Partisipasi yang Tidak Seimbang Keterlibatan Minim Perempuan, Masih rendahnya keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan di masjid karena norma-norma yang membatasi akses dan peran mereka di ranah keagamaan.

2) Kurangnya Kesadaran dan Pendidikan

Kesadaran yang Rendah Pemahaman yang minim terhadap kesetaraan gender di kalangan jamaah masjid sering kali menjadi hambatan utama dalam mengimplementasikan program berbasis gender. Pendidikan yang Tidak Terstruktur. Kurangnya program pendidikan dan pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan mengenai kesetaraan gender dapat memperburuk situasi ini.

Sedangkan solusi dalam mengatasi tantangan implementasi kesetaraan gender dalam program masjid berbasis gender, sebagai berikut:

a) Pendidikan dan Komunikasi yang Tepat

Program pendidikan yang intens dan terarah tentang kesetaraan gender bagi jamaah serta pihak pengelola masjid. Selain itu, membangun komunikasi yang inklusif dan terbuka untuk menjelaskan pentingnya kesetaraan gender dalam konteks agama dan pembangunan berkelanjutan.

b) Pemberdayaan Perempuan

a. Mendorong dan memberdayakan perempuan dalam pengambilan keputusan dan manajemen masjid.

b. Menyelenggarakan program pemberdayaan untuk meningkatkan kapasitas perempuan dalam berbagai aspek kehidupan masjid.

c) Kolaborasi dan Kemitraan

a. Kolaborasi dengan Pihak Eksternal

Membangun kemitraan dengan lembaga atau organisasi yang memiliki keahlian dalam mengimplementasikan kesetaraan gender.

b. Penyediaan Sumber Daya

Memastikan adanya sumber daya yang memadai baik dalam hal keuangan maupun tenaga kerja untuk melaksanakan program-program yang bertujuan mengatasi ketimpangan gender.

C. Implementasi Program Berbasis Gender dalam Memperjuangkan Kesetaraan Gender di Lingkungan Masjid

Implementasi menciptakan perubahan struktural dengan menyediakan fasilitas yang

ramah gender, memastikan bahwa lingkungan masjid menjadi lebih inklusif dan nyaman bagi semua jamaah. Selain itu, kesuksesan implementasi program berbasis gender di lingkungan masjid dapat menjadi pemicu untuk perubahan sosial yang lebih luas di masyarakat, menginspirasi masjid-masjid lain untuk mengadopsi prinsip-prinsip yang serupa dan memperkuat gerakan kesetaraan gender dalam ranah keagamaan secara umum.

Pemberdayaan perempuan dengan menyesuaikan pekerjaan, dan pendidikan dapat mengurangi kemiskinan (Sylvina&farahiyah&avi: 2023). Perubahan ini tidak hanya terbatas pada struktur fisik masjid, namun juga dalam pola pikir dan persepsi yang mempengaruhi bagaimana baik perempuan maupun laki-laki terlibat dalam praktik keagamaan. Melalui partisipasi yang setara, tercipta lingkungan di mana suara dan kontribusi perempuan dihargai dan diakui sepenuhnya. Ini juga memiliki dampak jangka panjang dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan adil. Dengan demikian, implementasi program berbasis gender di lingkungan masjid bukan hanya tentang Menjamin kesetaraan gender dengan menawarkan kesempatan yang adil bagi laki-laki dan perempuan, tetapi juga tentang mengubah paradigma, memperkaya interpretasi agama, dan membentuk pondasi yang lebih solid bagi masyarakat yang inklusif dan berkeadilan gender.

Implementasi program berbasis gender dalam lingkungan masjid juga membuka jalan bagi integrasi nilai-nilai kesetaraan gender dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan. Ketika masjid menjadi tempat di mana kesetaraan gender diperjuangkan, hal itu bukan hanya mencerminkan harmoni dalam ruang keagamaan, tetapi juga mendukung tujuan pembangunan yang lebih luas. Pembagian tanggung jawab yang adil antara laki-laki dan perempuan dalam konteks kegiatan masjid membentuk kerangka kerja yang mencakup semua hal yang dapat diekstrapolasi ke berbagai bidang masyarakat.

Implementasi program berbasis gender dalam memperjuangkan kesetaraan gender di lingkungan masjid. Masalah memperjuangkan kesetaraan gender di dalam lingkungan Masjid Agung H. Achmad Bakrie Kisaran pihak BKM sendiri tidak tahu menahu masalah memperjuangkan nya bagaimana karena pembangunan masjid seluruh nya di naungi oleh Pemerintahan Kabupaten. Maka dari itu, pihak BKM sendiri tidak tahu menahu masalah memperjuangkan kesetaraan gender di Masjid Agung H. Achmad Bakrie Kisaran. Hal ini membuka pintu bagi partisipasi aktif perempuan dalam pengambilan keputusan dan manajemen masjid serta memberdayakan mereka secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Implementasi kesetaraan gender dalam program masjid berbasis gender menjadi tonggak penting dalam menyelaraskan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan dengan nilai-nilai keagamaan. Langkah-langkah ini mencakup pembentukan kelompok kerja, pelatihan kesadaran gender, keterlibatan aktif pria dan wanita, serta penyediaan fasilitas yang ramah gender. Berdasarkan analisis data yang dikumpulkan selama studi lapangan implementasi program Masjid Berbasis Gender SDGs di Masjid Raya H. Achmad Bakrie Range, dapat diambil temuan sebagai berikut.

Bahwasanya dimesjid agung tidak terlalu melibatkan perempuan dalam program pembangunan ataupun pengorganisasian, lebih cenderung ke laki laki dari pada perempuan. Mereka tidak ingin melibat kan perempuan dalam hal apapun karena tidak ingin di pandang jelek oleh masyarakat sekitar. mereka lebih cenderung ke laki laki dari pada perempuan nya karena sekitar lingkungan mereka yang tidak mengharuskan melibatkan perempuan.

Mungkin ini adalah suatu pembelajaran untuk kita dan mesjid mesjid lainnya agar tidak membedakan antara perempuan dan laki-laki. Solusinya meliputi pendekatan komunikasi yang inklusif, penyuluhan yang terencana, serta peningkatan partisipasi aktif

seluruh jamaah dalam memahami dan mendukung prinsip-prinsip kesetaraan gender. Sedangkan implikasi Implementasi program berbasis gender di lingkungan masjid memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan kesadaran gender, keterlibatan aktif perempuan, dan perubahan kebijakan fasilitas yang ramah gender. Hal ini membawa implikasi yang luas, termasuk peningkatan kualitas kehidupan, pemberdayaan perempuan, serta menjadi inspirasi bagi masjid-masjid lain untuk mengadopsi prinsip-prinsip yang serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Hadi, Asrori, Rusman. Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Studi, Grounded Theory, Etnografi, Biografi. Purwokerto: CV. Pena Persada, 2021.
- Adi Nawir, dkk. "Penerapan Program Sustainable Development Goals (SDGs) Desa Polewali Dalam Mengurangi Kemiskinan." *Demokrasi: Jurnal Ilmu Pemerintahan* Vol. 2, no. 1 (2022): 8.
- Choiri, Umar Sidiq dan Moh. Miftahul. Metode Penelitian Kaulitatif Di Bidang Pendidikan. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Dairi, Kabupaten. "Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Email : MohIqbal@gmail.Com" 8, no. 1 (2020): 92–109.
- Dakwah, Ilmu, Dosen Pengampu, Dra Maryatin, M Pd, and Kata Pengantar. "ILMU DAKWAH Makalah Ini Disusun Guna Memenuhi Tugas Ulangan Tengah Semester KPI / B," 2018.
- Faturachman Alputra Sudirman dan Fera Try Susilawaty. "Kesetaraan Gender Dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs): Suatu Reviuw Literatur Sistematis." *Jurnal Publichuo* Vol. 5, no. Nomor 4 (2022): 995.
- Fernanda Ridho, "Manajemen Ri'ayah Dalam Meningkatkan Kenyamanan Jamaah Masjid Baiturrahman," 2023.
- Ferawati, Rofiqoh. "Sustainable Development Goals Di Indonesia: Pengukuran Dan Agenda Mewujudkannya Dalam Perspektif Ekonomi Islam." *Kontekstualita* 33, no. 02 (2018): 143–67. <https://doi.org/10.30631/kontekstualita.v35i02.512>.
- Hardani. Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif . Mataram: CV. Pustaka Ilmu, 2020.
- Izzad, Rohmatul. "Konsep Kesetaraan Gender Dalam Islam (Studi Terhadap Pemikiran Hermeneutika Muhammad Syahrur)." *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 4, no. 1 (2018): 29–52.
- Kurniawan, Dedi, and Depi Putri. "Implementasi Manajemen Masjid Agung As-Salam" 01, no. 02 (2021): 1–13.
- Larashati. "Ketimpangan Dan Peningkatan Kesetaran Gender Dalam SDGs (Sustainable Development Goals)." *Jurnal Sains Edukatika Indonesia (JSEI)* Vol. 4, no. Nomor 2 (2022): 55.
- Nurlaili Khikmawati. "Pemberdayaan Berbasis Religi: Melihat Fungsi Masjid Sebagai Ruang Religi, Edukasi Dan Kultural Di Masjid Darusa'adah, Kota Bandung." *IMEJ: Islamic Management and Empowerment Journal* Vol. 2, no. 2 (2020): 203.
- Ramadony, Arif. "Penerapan Manajemen Masjid Agung H. Ahmad Bakri Kisaran Dalam Memakmurkan Masjid." Skripsi Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan, 2020, 39.
- Rusadi, Sylvina, Farahiyah Binti Fadzil, and Evi Zubaidah. "Sosialisasi Peran Perempuan Dalam Pengentasan Kemiskinan Melalui Pendekatan Sustainable Development Goals Pada Masyarakat Kedah Malaysia." *Jurnal Abdi Insani* 10, no. 4 (2023): 2056–63. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v10i4.1099>.
- Sonny Dewi Judiasih, dkk. "Implementasi Kesetaraan Gender Dalam Beberapa Aspek Kehidupan Bermasyarakat Di Indonesia." *Acta Diurna: Jurnal Ilmu Hukum Kenotariatan* Vol. 5, no. 2 (2022): 284.
- Zuchri Abdussamad. Metode Penelitian Kualitatif. Makasar: CV. Syakir Media Press, 2021.